PENGEMBANGAN MODEL EKOWISATA
DI DESA SEMBUNGAN KECAMATAN KEJAJAR
KABUPATEN WONOSOBO

SKRIPSI

Dalam Rangka Menyelesaikan Studi Strata I Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sains di Universitas Negeri Semarang

Oleh
Ghea Pradhipta
NIM. 3211411040

JURUSAN GEOGRAFI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2016

PERSETUJUAN BIMBINGAN

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : KAMIS

Tanggal : 3 MARET 2016

Menyetujui,

Dosen Pembimbing

Pembimbing I	Pembimbing II
Wahyu Setyaningsih, ST., MT.	Drs. Moch. Arifien, M.Si.
NIP. 197912222006042001	NIP. 195508261983031003

Mengetahui

Ketua Jurusan Geografi

Dr. Haturahono Budi Sanjoto M.Si.

NIP. 19621019 198803 1 002

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : Jumat,

Tanggal : 11 Maret 2016

Penguji I

Drs. Apik Budi Santoso M.Si.
NIP. 196209041989011001

Penguji II

Drs. Moch. Arifien. M.Si.
NIP. 195508261983031003

Penguji III

Wahyu Setyaningsih, ST., MT.
NIP. 197912222006042001

Mengetahui
Dekan Fakultas Ilmu Sosial

Drs. Moh Solehatul Mustofa, MA.
NIP. 196308021988031 001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 11 Maret 2016

Ghea Pradhipta
NIM. 3211411040

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

1. Bebek berjalan berbondong-bondong, akan tetapi burung elang terbang sendirian (Ir. Soekarno).
2. Lupakan masa lalumu, maafkan dirimu dan mulailah lagi kehidupanmu dengan lebih baik, selalu ada harapan untuk diubah bagi mereka yang percaya (Ghea Pradhipta).

PERSEMBAHAN

Dengan mengucap syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT atas segala karunia-Nya skripsi ini kupersembahkan kepada :

- Bapak Agus Hariadi dan Ibu Eko Hastuti serta adik-adikku Gilang Permana dan Gallant Pamungkas keluarga tercinta atas doa, motivasi, kepercayaan, perhatian dan kasih sayangnya untuk kesuksesanku.
- Almamaterku

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKATA

Segala puji dan Syukur senantiasa penulis menghaturkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulisan skripsi dengan judul "Model Pengembangan Ekowisata Di Desa Sembungan Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo" dapat terselesaikan.

Skripsi ini disusun sebagaipersyaratan memperoleh gelar sarjana *sains* studi strata satu (S1) di Universitas Negeri Semarang. Penulis menyadari bahwa di dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk menempuh pendidikan di Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. Moh Solehatul Mustofa, MA., Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah kemudahan dalam administrasi dalam jalannya penelitian, dan penyusunan Skripsi ini.
3. Dr. Tjaturahono Budi Sanjoto M.Si., Ketua Jurusan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kemudahan dalam pengurusan administrasi penulisan Skripsi ini, serta kepada seluruh dosen Jurusan Geografi yang senantiasa memberikan ilmu pengetahuan dan bimbingan selama mengikuti perkuliahan serta menjadikan kami lebih berguna dengan ilmu yang diberikan kepada kami. Tak lupa penulis berterima kasih kepada staf Tata Usaha Jurusan Geografi dan Pustakawan yang telah banyak membantu dan memberi kemudahan dalam administrasi.
4. Dr. Eva Banowati M.Si., Ketua Program Prodi Studi Geografi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan pelayanan dan fasilitas yang memungkinkan penulis melakukan penelitian ini.
5. Wahyu Setyaningsih, ST., MT dan Drs. Moch. Arifien. M.Si. selaku Dosen Pembimbing 1 dan 2 yang dengan sabar telah banyak memberikan masukan

ilmu, pengarahan, bimbingan,waktu, dan semangat dalam penyusunan skripsi ini.

6. Drs. Apik Budi Santoso M.Si, Sebagai Penguji I yang telah menguji adrenalin, memberikan kritik, koreksi, dan pengarahan dalam penyempurnaan penulisan skrispsi ini menjadi lebih baik.
7. Seluruh masyarakat dan seluruh pengelola POKDARWIS Cebong Sikunir Desa Sembungan atas kesedian membantu dalam segala bentuk kegiatan penelitian di Desa Sembungan.
8. Staff Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Wonosobo yang memberikan informasi dan masukan dalam menyelesaikan penelitian ini.
9. Orang tuaku Agus Hariadi S.Si dan Dra Eko Hastuti S.pd, M. M. yang telah memberikan cinta dan dukungan moril maupun materil. Adik-adikku tersayang Gilang Permana dan Gallant Pamungkas. Terima kasih atas segala yang telah dilakukan demi penulis, atas setiap cinta, semangat, doa restu yang selalu mengiring tiap langkah penulis dan atas kasih sayangnya sepanjang masa sehinga penulis sampai ke titik ini.
10. Saudara-saudari seperjuangan Jurusan Geografi Angkatan 2011 atas segala pertemanan dan persahabatan yang tulus murni sepanjang masa pendidikan di Jurusan Geografi sejak awal hingga terselesaikannya pendidikan kita. Terimakasih atas segala canda, tawa dan tangisan haru serta bahagia yang telah dibagi, menyemangati dan memberikan bantuan. Jalinan persahabatan ini semoga Allah jaga hingga ke Surga.
11. Nyna Adhitama yang ikut menemani dan membantu dalam pengambilan data di lapangan doa tak henti penulis panjatkan semoga segera meraih bahagia dan cita-citamu.
12. KSG Sosial Adventure Club terima kasih untuk lecutan semangat biru menderu-derunya yang diberikan kepada penulis. Terima kasih atas suka dukanya serta canda tawa dan senantiasa memfasilitasi dalam mengembangkan diri menjadi pribadi yang lebih baik.

13. Teman terbaikku Muhammad Fuad Hasan, Osi Meliani, Gede Aswin Yoga Putra, Muhammad Rifki, atas kebersamaan selama ini yang penuh dengan cerita indah dan lucu, pengertian, kesabaran yang luar biasa.
14. Teman Kost Cemara Wahyu Angelia S, Dewi Anjar Sari, Sri Mulyani, dan Maulida Risa yang senantiasa memberikan semangat yang tiada hentinya untuk selalu ada dan menjadi pendengar dalam setiap keluh kesah penulis.
15. Terakhir, penulis ingin menyapa setiap nama yang tidak dapat penulis cantumkan satu per satu, terumakasih atas doa yang senantiasa mengalir tanpa sepengetahuan penulis. Terima kasih kepada orang-orang yang turut bersuka cita asat keberhasilan penulis menyelesaikan skripsi ini. Alhamdulillah.

Semoga segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan oleh semua pihak mendapat balasan dari Allah SWT, dan saya menyadari bahwa skripsi ini kurang dari sempurna. Oleh karena itu, masukan berupa kritik dan saran sangat kami harapkan demi peningkatan manfaat skripsi ini. Akhir kata semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Semarang, 11 Maret 2016

Penulis

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

SARI

Ghea Pradhipta. 2016.*Model Pengembangan Ekowisata Di Desa Sembungan, Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo*. Skripsi. Jurusan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Wahyu Setyaningsih, ST., MT. dan Drs. Moch. Arifien. M.Si.
Kata kunci: Ekowisata, Model, Pengembangan, Kriteria Ekowisata, Desa Sembungan.

Pemanfaatan pariwisata sudah memberikan keuntungan perekonomian untuk masyarakat lokal, namun permasalahan lingkungan akibat meningkatnya jumlah kunjungan harus dipikirkan dalam penyelenggaraan pariwisata yang berkelanjutan. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana pengelolaan potensi dan pelaksanaan pariwisata di Desa Sembungan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji potensi, dan kegiatan pariwisata yang berlangsung dengan Kriteria dan Indikator Ekowisata Indonesia (KIEI) Tahun 2009 serta pengembangan model ekowisata sederhana.

Metode penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan analisis deskriptif persentase. Sampel penelitian ini adalah 100 responden pengunjung dengan pengambilan data menggunakan teknik *isidental random sampling* dengan mengajukan pertanyaan menggunakan lembar kuesioner. Data tentang potensi berasal dari observasi lapangan yang diambil di kawasan Desa Sembungan. Untuk verifikasi kajian ekowisata, teknik yang digunakan adalah evaluasi formatif kegiatan pariwisata yang tengah berlangsung dengan penerapan KIEI. Berdasarkan hasil kajian tersebut, maka diperoleh hasil dalam penyederhanaan pengembangan model ekowisata dalam penyelenggaraan pengelolaan ekowisata khususnya di Desa Sembungan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: Desa Sembungan memiliki potensi pengembangan model ekowisata namun belum dikembangkan secara maksimal. Atraksi wisata yang paling utama adalah pemandangan *Golden Sunrise* Bukit Sikunir, Telaga Cebong, Curug Sikarim, Silaka dan Sikuwung, Gunung Pakuwaja dan Bukit Seroja. Kearifan lokal serta potensi pendukung yaitu keberadaan flora dan fauna yang beragam di wilayah tersebut. Daya tarik lain yang mendukung ekowisata yaitu potensi budaya dari komunitas kesenian Desa Sembungan. Diperkuat dengan tanggapan wisatawan dengan analisis data potensi berdasarkan 5 kriteria pengelolaan ekowisata sesuai panduan KIEI dengan hasil pelaksanaan kegiatan konservasi 68,14% kategori baik, partisipasi masyarakat 60,96% kategori cukup, kegiatan pariwisata edukatif 44,17% kategori cukup, pelaksanaan ekonomi 63,25% kategori baik dan pelaksanaan kendali menekan dampak negatif sebesar 64,35% kategori baik. Berdasarkan hasil penelitian wisatawan menyatakan sangat setuju dengan pengelolaan pariwisata dengan model ekowisata dengan persentase 81,5%.

Hasil kajian pelaksanaan pariwisata menunjukkan bahwa beberapa indikator yang diamati memenuhi kriteria penyelenggaraan ekowisata khususnyadengan KIEI namun masih terdapat banyak ketidak sesuaian dalam pengelolaan model ekowisata di Desa Sembungan. Untuk itu perencanaan model ekowisata awal perlu dilakukan sebelum penyelenggaraan dan pengelolaannya di Desa Sembungan. Selain itu kegiatan pariwisata perlu secara kontinyu dilakukan evaluasi agar kegiatan pariwisata yang terselenggara tidak mengurangi kelestarian alami yang ada. Dalam implementasi diperlukan pelatihan dan pendampingan terhadap masyarakat oleh pemerintah yang bekerja sama dengan pelaku pasar.

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL i
PERSETUJUAN BIMBINGAN ii
PENGESAHAN KELULUSAN iii
PERNYATAAN iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN v
PRAKATA vi
SARI viii
DAFTAR ISI ix
DAFTAR TABEL xii
DAFTAR GAMBAR xiv
DAFTAR LAMPIRAN xvi

BAB 1 PENDAHULUAN
A. Latar Belakang 1
B. Perumusan Masalah 5
C. Tujuan Penelitian 5
D. Manfaat Penelitian 5
E. Batasan Istilah 6

BAB II TINJAUAN PUSTAKA
A. Sistem Model dan Simulasi 9
1. Pengertian Sistem, Model dan Simulasi 9
2. Pengertian Ekowisata 13
B. Ekowisata dan Pariwisata Berkelanjutan 15
C. Potensi Ekowisata 16
D. Perencanaan Pengembangan Ekowisata 18
E. Kriteria dan Prinsip Ekowisata Indonesia 21
F. Penelitian Terdahulu 24
G. Kerangka Berfikir 25

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB III METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Objek Penelitian 27
B. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel 27
C. Variabel Penelitian 29
D. Instrumen Penelitian 30
E. Data Penelitian 30
F. Teknik Pengumpulan Data 31
G. Kompilasi Data 37
H. Tahap Penelitian 38
I. Teknik Analisis Data 39

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Deskripsi Umum Daerah Penelitian 40
B. Hasil Penelitian 49
1. Potensi Ekowisata Desa Sembungan 49
a. Potensi Alam 52
b. Potensi Flora 57
c. Potensi Fauna 63
d. Potensi Kebudayaan 68
e. Potensi Sumber Daya Manusia 71
2. Kondisi Amenitas dan Aksesibilitas 71
3. Karakteristik Wisatawan Desa Sembungan 78
4. Evaluasi Kegiatan Pariwisata di Desa Sembungan berdasarkan KIEI Tahun 2009 89
C. Pembahasan 126
1. Potensi Ekowisata 126
2. Perencanaan Pengembangan Model Ekowisata 131

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 138
B. Saran 139

DAFTAR PUSTAKA 142

LAMPIRAN..... 145

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 2.1 Karakteristik wisatawan 19
Tabel 2.2 Motivasi kegiatan wisata..... 19
Tabel 2.3 Penelitian terdahulu 24
Tabel 3.1 Kriteria penilaian kuesioner responden 35
Tabel 4.1 Penggunaan lahan di Desa Sembungan tahun 2014 42
Tabel 4.2 Kondisi lahan di Desa Sembungan 44
Tabel 4.3 Kepadatan penduduk Desa Sembungan tahun 2009-2014 ... 45
Tabel 4.4 Jumlah penduduk berdasarkan usia dan jenis kelamin Desa Sembungan tahun 2014..... 46
Tabel 4.5 Jumlah penduduk menurut mata pencaharian di Desa Sembungan..... 47
Tabel 4.6 Komposisi penduduk berdasarkan tingkat pendidikan 48
Tabel 4.7 Jumlah sarana pendidikan 49
Tabel 4.8 Jumlah sarana kesehatan 49
Tabel 4.9 Jumlah tenaga kesehatan 49
Tabel 4.10 Jumlah kepemilikan *homestay* 73
Tabel 4.11 Fasilitas kepariwisataan di Desa Sembungan 74
Tabel 4.12 Trayek angkutan umum dari Kabupaten Wonosobo menuju DesaSembungan 76
Tabel 4.13 Jumlah kunjungan wisatawan tahun 2015 78
Tabel 4.14 Jumlah wisatawan Lembah Dieng 5 tahun terakhir 79
Tabel 4.15 Pengunjung berdasarkan asal kedatangan 80
Tabel 4.16 Karakteristik wisatawan berdasarkan jenis kelamin 81
Tabel 4.17 Karakteristik wisatawan berdasarkan tingkat pendidikan ... 81
Tabel 4.18 Karakteristik wisatawan berdasarkan pekerjaan 82
Tabel 4.19 Motivasi dan minat wisatawan di Desa Sembungan 82
Tabel 4.20 Jenis kegiatan wisatawan di lokasi wisata 83
Tabel 4.21 Sumber informasi kegiatan wisata Desa Sembungan 84
Tabel 4.22 Bentuk kunjungan wisatawan 85

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Tabel 4.23 Opsi tempat menginap wisatawan 85
Tabel 4.24 Hasil tanggapan wisatawan mengenai jumlah pengeluaran di lokasi wisata di Desa Sembungan 86
Tabel 4.25 Jenis pilihan transportasi 87
Tabel 4.26 Hasil tanggapan wisatawan mengenai potensi ekowisata di Desa Sembungan 87
Tabel 4.27 Hasil tanggapan wisatawan penyelenggaraan ekowisata di Desa Sembungan..... 88
Tabel 4.28 Hasil Evaluasi KIEI I..... 91
Tabel 4.29 Hasil Evaluasi KIEI II..... 97
Tabel 4.30 Hasil Evaluasi KIEI III 104
Tabel 4.31 Hasil Evaluasi KIEI IV 109
Tabel 4.32 Hasil produksi kentang di Desa Sembungan 112
Tabel 4.33 Hasil Evaluasi KIEI V 113
Tabel 4.34 Kegiatan pariwisata dan dampak dikaji dengan Kriteria dan Indikator Ekowisata Desa Sembungan 119
Tabel 4.35 Hasil Pengembangan Model Ekowisata di Desa Sembungan Tahun 2015 128

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 2.1 Cara mempelajari sistem 10
Gambar 2.2 Bagan proses studi simulasi 13
Gambar 2.3Diagram kerangka berfikir 25
Gambar 4.1 Peta Desa Sembungan Kecamatan Kejajar 41
Gambar 4.2Peta penggunaan lahan Desa Sembungan 43
Gambar 4.3 Desa tertinggi di Pulau Jawa 50
Gambar 4.4 Peta potensi alam di Desa Sembungan 51
Gambar 4.5 Panorama *golden sunrise* di Bukit Sikunir 53
Gambar 4.6 Telaga Cebong di Desa Sembungan 54
Gambar 4.7 Pintu masuk obyek wisata Curug Sikarim 55
Gambar 4.8 Curuk Sikarim di lembah Desa Sembungan 56
Gambar 4.9 *Hiking* di Gunung Pakuwaja 57
Gambar 4.10 Pertanian kentang di Desa Sembungan 58
Gambar 4.11 Carica pepaya gunung komoditi unggulan..... 58
Gambar 4.12 Cabai gendol yang diminati petani Desa Sembungan 59
Gambar 4.13 Tanaman kubis dan loncang 59
Gambar 4.14 Terung belanda yang mulai dikembangkan 60
Gambar 4.15 Wortel banyak dijumpai di Desa Sembungan 61
Gambar 4.16 Tanaman purwaceng yang hanya ada di dataran tinggi ... 62
Gambar 4.17 Mbun upas menyerang pertanian 63
Gambar 4.18 Burung Belibis semakin jarang terlihat 64
Gambar 4.19 Babi Hutan sebagai hama pertanian 65
Gambar 4.20 Lutung Jawa sering dijumpai di pepohonan 65
Gambar 4.21 Elang Jawa menjadi endemik langka 66
Gambar 4.22 Ayam Hutan Hijau 67
Gambar 4.23 Burung Decu kicau..... 67
Gambar 4.24 Aktivitas masyarakat Desa Sembungan 68
Gambar 4.25 Pemotongan rambut gembel 69

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Gambar 4.26 Tungku pawon 70
Gambar 4.27 Tempe kemul kuliner khas Wonosobo..... 71
Gambar 4.28 Kondisi kamar *homestay* di Desa Sembungan 74
Gambar 4.29 Fasilitas mushola di sekitar *camping ground*..... 75
Gambar 4.30 Tumpukan sampah di sekitar *camping ground*..... 77
Gambar 4.31 Penanggung jawab kebersihan Desa Sembungan 78
Gambar 4.32 Area *camping ground* di tepian Telaga Cebong 85
Gambar 4.33 Hasil model pengembangan ekowisata 125
Gambar 4.34 Hasil penyederhanaan model ekowisata 132

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Kriteria dan Indikator Ekowisata Indonesia Tahun 2009 .. 145
Lampiran 2. Lembar observasi di Desa Sembungan Tahun 2015 151
Lampiran 3. Kuesioner penelitian 154
Lampiran 4. Daftar narasumber 158
Lampiran 5. Hasil wawancara 159
Lampiran 6. Tabel keragaman fauna di Kawasan DTD 163
Lampiran 7. Kuesioner KIEI 170
Lampiran 8. Dokumentasi penelitian 174
Lampiran 9. Skoring hasil tanggapan wisatawan 176
Lampiran 10. Surat terkait penelitian 180

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kawasan wisata Dataran Tinggi Dieng berada diantara dua Kabupaten yaitu Kabupaten Banjarnegara dan Kabupaten Wonosobo yang ditetapkan sebagai salah satu Daerah Tujuan Wisata (DTW). Selain sebagai kawasan strategis dengan fungsi lindung berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Provinsi Jawa Tengah Tahun 2003 juga ditetapkan sebagai kawasan wisata andalan berdasarkan Rencana Induk Pengembangan Pariwisata (RIPP) Provinsi Jawa Tengah No. 14 Tahun 2004. Hingga saat ini tempat-tempat rekreasi di kawasan Dataran Tinggi Dieng telah dikelola pemerintah, dalam hal ini tanggung jawab diserahkan kepada masing-masing pemerintah daerah yang menaungi tempat rekreasi tersebut.

Salah satu obyek wisata di kawasan Dataran Tinggi Dieng berada di Desa Sembungan yang terletak dibagian timur Desa Dieng dengan luas 291.703 ha merupakan desa tertinggi(±2350 m dpl) dan bersuhu terdingin (±5°C) di Pulau Jawa. Berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Wonosobo Tahun 2011 menetapkan status Bukit Sikunir dan Telaga Cebong di Desa Sembungan sebagai kawasan wisata alam. Desa Sembungan menjadi juara pertama pada Lomba Desa Wisata Promo Jawa Tengah-DIY pada tahun 2012 dengan dilakukan penilaianoleh satu tim penilai dari berbagai bidang keahlian.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Peningkatan jumlah wisatawan terjadi setiap akhir pekan khususnya pada hari libur nasional. Dipastikan penginapan di kawasan wisata Dataran Tinggi Dieng dan sekitarnya selalu dipenuhi pengunjung. Jalan utama Dieng selalu mengalami kemacetan karena kendaraan pribadi wisatawan dari luar kota. Hal tersebut berdampak segnifikan dengan meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan di Desa Sembungan sejak penyelenggaraan kegiatan pariwisata sejak 6 tahun terakhir. Imbas lain dari peningkatan jumlah wisatawan adalah berkembangnya sektor-sektor pendukung kegiatan pariwisata yang menyebabkan menurunnya kualitas lingkungan alami di daerah wisata.

Peningkatan ini dipengaruhi oleh minat wisatawan dalam memilih destinasi wisata. Wisatawan cenderung memilih untuk mengunjungi obyek wisata yang masih alami dengan bentang alam yang berbeda pada rutinitas harian perkotaan. Tidak hanya berdampak positif namun kegiatan wisata alam dengan jumlah wisatawan tidak terbatas dapat mempengaruhi kondisi lingkungan kawasan wisata sehingga menimbulkan dampak negatif. Masalah yang sering muncul adalah bentuk perilaku menyimpang oleh wisatawan sehingga terjadi kerusakan lingkungan di daerah wisata. Dampak yang muncul dari masyarakat berupa exploitasi besar-besaran dari kegiatan pariwisata yang tidak bijak. Pengembangan dan pembangunan pariwisata yang tidak terpadu mempengaruhi ekosistem alami dan menyebabkan munculnya permasalahan lingkungan.

Model pengelolaan tempat wisata memiliki banyak ragam tipe dan sangat bergantung kepada kebijakan masing-masing daerah. Pengelolaan tempat-tempat wisata oleh pemerintah daerah sebagian besar dikelola secara satatis, hal ini

menyebabkan tempat wisata tersebut sedikit mengalami pengembangan bahkan tidak sama sekali. Kegiatan pariwisata harusnya dikelola secara dinamis. Kebijakan pembangunan pariwisata perlu diatur peruntukannya dan diarahkan dalam pembangunan berwawasan lingkungan. Dengan harapan mampu mempertahankan fungsi ekologis dan dapat mendayagunakan sumber daya alam sesuai peruntukannya.

Perlu dibedakan antara wisata alam dan ekowisata, ekowisata menuntut persyaratan tambahan bagi pelestarian alam yaitu wisata alam berdampak ringan yang menyebabkan terpeliharanya spesies dan habitat secara langsung dengan peranannya dalam pelestarian dan atau secara tidak langsung dengan memberikan pandangan kepada masyarakat setempat, untuk membuat masyarakat setempat dapat menaruh nilai, melindungi wisata alam dan kehidupan lainnya sebagai sumber pendapatan, menurut Goodwin dalam (Sastrayuda, 2010: 1).

Menurut para pelaku dan pakar dibidang ekowisata sepakat untuk menekankan bahwa pola ekowisata sebaiknya meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan dan budaya setempat, mampu meningkatkan pendapatan ekonomi bagi masyarakat setempat dan memahami nilai konservasi. Berdasarkan definisi tersebut dapat simpulkan bahwa kegiatan ekowisata mengintegrasikan kegiatan pariwisata, konservasi dan pemberdayaan masyarakat lokal sehingga masyarakat setempat dapat ikut serta menikmati keuntungan dari kegiatan wisata tersebut melalui pengembangan potensi-potensi lokal yang dimiliki. Sebagai sebuah metode sistematis dan terstruktur ekowisata dapat ditawarkan sebagai sebuah strategi pengembangan tempat obyek wisata. Pengembangan dengan

ekowisata diharapkan dapat memberikan jawaban dari kegiatan wisata alam di Desa Sembungan.

Ekowisata ini dapat dijadikan sebagai salah satu pendekatan untuk mengatasi permasalahan lingkungan. Desa Sembungan dipilih sebagai lokasi pengembangan model ekowisata, karena adanya respon yang baik dari masyarakat setempat. Partisipasi masyarakat yang tinggi dalam pengelolaan wisata di Desa Sembungan sejak tahun 2009 meyakini keberhasilan tercapainya tujuan penyelenggaraan kegiatan ekowisata.

Untuk mengurangi kejenuhan dalam pengelolaan daerah wisata perlu dikembangkan suatu pengembangan model secara sederhana yang mampu mengidentifikasi mengenai potensi lokal yang berkaitan dengan kegiatan ekonomi dan sosial budaya masyarakat lokal yang mengedepankan kegiatan pelestarian alam yang selanjutnya diarahkan pengembanganya sebagai metode tepat dalam pengembangan wisata berkualitas dan menarik bagi wisatawan, maka peneliti ingin meneliti dengan judul **Pengembangan Model Ekowisata Di Desa Sembungan Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo**.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan uraian diatas, kegiatan pariwisata Desa Sembungan mengalami pertumbuhan sejak tahun 2009, maka berdasarkan hal tersebut dapat dirumuskan beberapa pertanyaan sebagai berikut :

1. Potensi apa saja yang menjadi daya tarik ekowisata di Desa Sembungan ?
2. Bagaimana pengembangan model ekowisata di Desa Sembungan berdasarkan Kriteria dan Indikator Ekowisata Indonesia (KIEI) Tahun 2009?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang dijelasakan di atas maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui potensi ekowisata Desa Sembungan.
2. Mengetahui tanggapan wisatawan tentang kegiatan pariwisata berdasarkan Kriteria dan Indikator Ekowisata Indonesia (KIEI) Tahun 2009 dan kondisi amenitas dan aksesibilitas di lokasi wisata.
3. Membuat pengembangan model ekowisata di Desa Sembungan.

D. Manfaat Penelitian

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan memberikan hasil yang mencakup manfaat praktis, dan teoritis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Sebagai referensi untuk menambah pemahaman tentang pentingnya mengetahui potensi dan mengidentifikasi penerapan pengembangan model ekowisata berdasarkan Kriteria dan Indikator Ekowisata Indonesia (KIEI) di

Desa Sembungan, dan upaya yang harus dilakukan dari hasil kajian potensi baik bagi peneliti sendiri maupun peneliti lain yang berkaitan dengan pengembangan ekowisata, dan juga sebagai bentuk sumbangasih perkembangan ilmu pengetahuan utamanya dibidang geografi.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu masyarakat Desa Sembungan dalam mengelola pariwisata menuju ekowisata pada khususnya dan Pemerintah Kabupaten Wonosobo pada umumnya, dapat dijadikan bahan pertimbangan pengambilan kebijakan dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan khususnya ekowisata yang tepat sasaran di tingkat desa dengan menggunakan Kriteria dan Indikator Ekowisata Indonesia (KIEI).

E. Batasan Istilah

Sebagai upaya untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai permasalahan yang ada dalam penelitian ini, maka dirasa perlu adanya penegasan istilah yang berkaitan dengan judul yang telah ditetapkan. Beberapa penegasan istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Model

Model adalah sebagai contoh, pola acuan, ragam, macam atau berupa barang tiruan yang diperkecil dengan tepat dan dapat ditiru dalam pengaplikasiannya (Purwadarminta, 2012: 227). Model dalam penelitian ini adalah suatu pola acuan yang merupakan suatu upaya dalam pengembangan kegiatan kepariwisataan di daerah penelitian. Model yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengembangan model ekowisata di Desa Sembungan

yang disederhanakan sehingga lebih mudah untuk dipahami sebelum dilakukan penyelenggaraan pariwisata dengan model ekowisata di Desa Sembungan.

2. Pengembangan

Pengembangan merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan berencana untuk memperbaiki produk yang sedang berjalan atau menambah jenis produk yang dihasilkan ataupun dipasarkan (Oka Yoeti, 2008: 96). Maksud dari pengembangan dalam penelitian ini adalah pengembangan kegiatan pariwisata yang telah berlangsung dengan pengembangan model ekowisata yang sederhana berdasarkan analisis potensi di Desa Sembungan berdasarkan kajian Kriteria dan Indikator Ekowisata Indonesia (KIEI).

3. Ekowisata

Ekowisata dipahami sebagai suatu konsep pengembangan dan penyelenggaraan pariwisata berbasis pemanfaatan lingkungan untuk perlindungan dan pelestarian, berintikan partisipasi aktif masyarakat dengan penyajian produk bermuatan pendidikan, pembelajaran, dan rekreasi berdampak negatif minimal, memberikan sumbangan positif terhadap pembangunan ekonomi daerah yang diberlakukan bagi kawasan lindung, kawasan terbuka, kawasan alam binaan, serta kawasan budidaya (Sekartjakrarini, 2009: 10). Ekowisata yang dimaksud dalam penelitian ini adalah konsep pengembangan kegiatan wisata yang telah berlangsung di daerah wisata dengan alat bantu acuan KIEI Tahun 2009 sebagai alat evaluasi

penyelenggaraan pariwisata dengan model ekowisata.

4. Potensi

Menurut Soekadijo, potensi pariwisata merupakan suatu modal yang menjadi daya tarik dan dikembangakan menjadi atraksi wisata meliputi tiga macam, yaitu: potensi alam, potensi budaya dan potensi manusia (dalam Widowati, 2012: 15). Dalam penelitian ini potensi yang dimaksud adalah potensi ekowisata yaitu semua obyek (alam, budaya dan sumber daya manusia) yang memerlukan banyak penanganan agar dapat memberikan nilai daya tarik bagi wisatawan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA
DAN
KERANGKA BERFIKIR

A. Sistem, Model dan Simulasi

1. Pengertian Sistem, Model dan Simulasi

Sistem adalah kumpulan dari komponen atau unsure yang dianggap sebagai penyusun dari bagian dunia nyata yang dipertimbangkan, unsur tersebut berhubungan satu sama lain dan dikelompokkan untuk tujuan studi menurut Sitompul (2000: 47).Seleksi dilakukan terhadap unsur penyusun sistem berdasarkan tujuan studi, karenanya sistem hanya merupakan wakil dari bentuk sederhana realita.

Model adalah contoh sederhana dari sistem dan menyerupai sifat-sifat sistem yang dipertimbangkan. Penyederhanaan sistem sangat penting agar mudah dipahami dan dipelajari. Model dikembangkan dengan tujuan untuk studi tingkah laku sistem melalui analisis rinci akan komponen atau unsur dan proses utama yang menyusun sistem dan interaksinya antara satu dengan yang lain. Model dapat dibatasi sebagai konsep matang atau masih dalam tahap pengembangan dari sistem yang disederhanakan.Jadi model dapat dianggap sebagai pengganti untuk sistemyang dipertimbangkandandigunakan apabila lebih mudah bekerja dari sistem yang sesungguhnya.

Model adalah alat yang sangat berguna untuk menganalisis maupun merancang sistem. Sebagai alat komunikasi yang sangat efisien, model dapat

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

menunjukkan bagaimana suatu operasi bekerja dan dapat digunakan sebagai alat pertimbangan dalam meningkatkan atau memperbaiki sistem yang ada. Dengan membuat model dari suatu sistem diharapkan dapat lebih mudah melakukan analisis. Hal ini merupakan prinsip pemodelan, yaitu pemodelan bertujuan untuk mempermudah analisis dan pengembangannya. Model dibuat karena ada permasalahan pada sistem nyata, dibuat oleh pemodel dengan menggunakan sudut pandang tertentu, dan harus divalidasi.

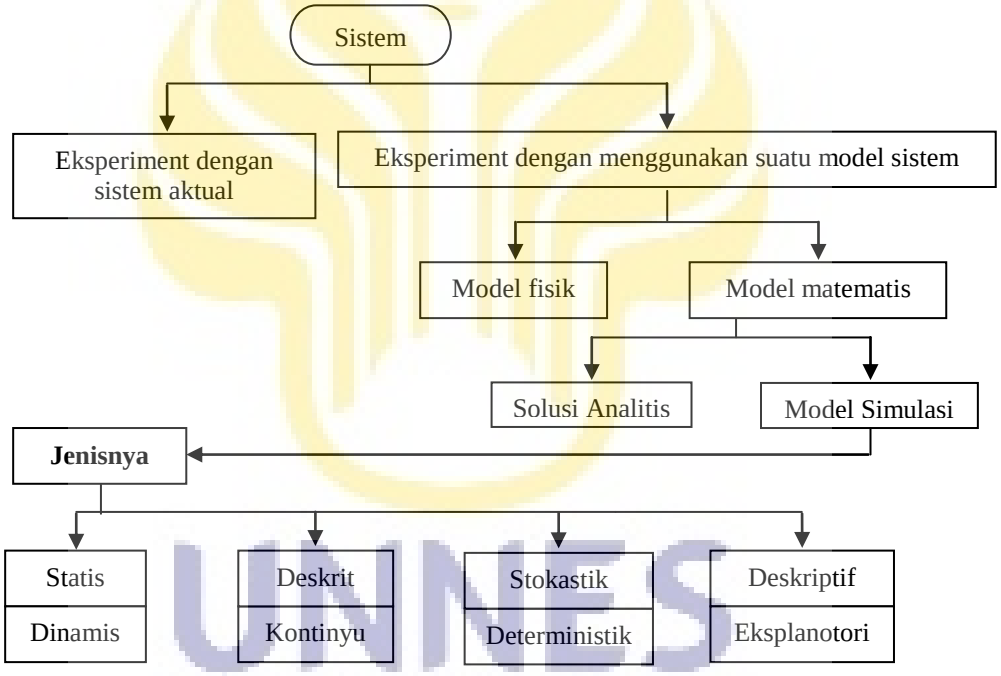

Gambar 2.1 Cara Mempelajari Sistem & Jenis Model Simulasi
(Sumber : Adaptasi, Sitompul 2000dan Law &Kelton1991)

Prinsip dasar pengembangan model diantaranya adalah model dibuat secara sederhana sampai didapatkan model yang representatif, analogi pengembangan menggunakan prinsip-prinsip dan teori yang sudah dikenal luas dan dinamis dalam pengembangan mungkin saja terdapat proses pengulangan dari model sebelumnya.

Melakukan pemodelan adalah cara untuk mempelajari sistem dan model, jika suatu sistem secara fisik memungkinkan tidak memakan biaya yang besar untuk dioperasikan sesuai sekenario yang diinginkan maka cara ini merupakan cara yang terbaik karena hasil dari eksperimen ini benar-benar sesuai dengan sistem yang dikaji. Namun sistem seperti itu jarang ada dan penghentian operasi sistem untuk eksperimen memakan biaya yang sangat besar. Selain itu untuk sistem yang belum ada atau sistem yang masih dalam rancangan maka eksperimen dengan sistem aktual jelas tidak bisa dilakukan sehingga satu-satunya cara adalah dengan menggunakan model sistem sebagai representasi dari sistem aktual.

Model fisik mengambil dari sebagian sifat fisik dari hal-hal yang diwakilinya, sehingga menyerupai sistem yang sebenarnya namun dalam skala yang berbeda. Walaupun jarang dipakai, model cukup berguna dalam rekayasa sistem. Model matematis lebih sering dipakai jika dibandingkan dengan model fisik. Pada model matematis, sistem direpresentasikan sebagai hubungan logika dan hubungan kuantitatif untuk kemudian dimanipulasi supaya dapat dilihat bagaimana sistem bereaksi.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Setelah model matematis berhasil dirumuskan, model tersebut dipelajari apakah model yang dikembangkan dapat menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan tujuan mempelajari sistem. Jika model yang dibentuk cukup sederhana, maka relasi-relasi matematisnya dapat digunakan untuk mencari solusi analitis. Solusi analitis bisa diperoleh dengan cukup mudah dan efisien, maka sebaiknya digunakan solusi analitis karena metode ini mampu

memberikan solusi yang optimal terhadap masalah yang dihadapi. Tetapi seringkali model terlalu kompleks sehingga sulit untuk diselesaikan dengan metode analitis, maka model tersebut dapat dipelajari dengan simulasi. Simulasi tidak menjamin memberikan hasil yang optimal melainkan dijamin bahwa hasilnya mendekati optimal.

Simulasi adalah sebuah metode untuk memperlajari suatu sistem dengan memodelkan sistem tersebut sesuai dengan karakteristiknya dan melakukan eksperimen dengan memberikan beberapa input yang mungkin pada model tersebut untuk kemudian dipelajari outputnya. Proses studi simulasi dapat dipelajari lebih sederhana dengan bagan model menurut Hoover S.V diawali dengan memformulasikan masalah, yaitu menetapkan tujuan simulasi kemudian diikuti dengan mengidentifikasi variabel-variabel pendukung, menentukan ukuran kinerja sistem dan diakhiri dengan pembuatan model awal.

Sebelum mengembangkan model secara penuh semua data yang diperlukan dikumpulkan dan dianalisa. Setelah model dari sistem yang dipelajari terbentuk dan sebelum dilakukan eksperimen harus dilakukan validasi dan verifikasi terhadap model tersebut, yaitu suatu proses untuk meyakinkan bahwa model tersebut sesuai dengan sistem nyata yang dimodelkan. Kemudian dilakukan eksperimen, output yang dihasilkan oleh eksperimen dianalisa dan dibuat sebuah kesimpulan mengenai kinerja sistem yang diharapkan. Maka kemudian hasil dari eksperimen dapat diimplemetasikan, proses studi simulasi dapat di lihat pada bagan 2.2.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

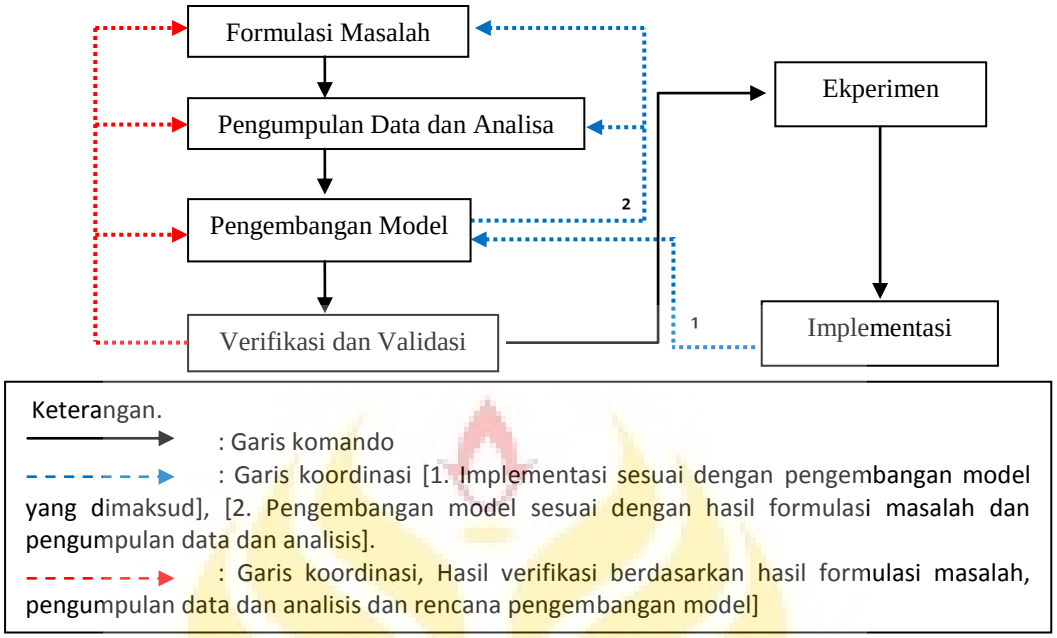

Gambar 2.2 Proses Studi Simulasi, Sumber: Hoover S.Vtahun 1989 dalam (Mahtarami, 2006: 37)

2. Pengertian Ekowisata

Konsep ekowisata adalah suatu bentuk perjalanan wisata ke area alami yang dilakukan dengan tujuan mengkonservasi lingkungan dan melestarikan kehidupan dan kesejahteraan penduduk setempat. Pengertian ekowisata tumbuh dari keprihatinan terhadap lingkungan, ekonomi dan sosial yang tidak dapat dipisahkan dengan konservasi disebut juga bentuk perjalanan wisata yang bertanggung jawab (Fandeli, 2000: 5).

Ekowisata dapat dikatakan sebagai model dari sistem kepariwisataan sesuai dengan definisi dari sistem yaitu kumpulan obyek yang saling berinteraksi dan bekerja sama untuk mencapai tujuan logis dalam suatu lingkungan yang kompleks. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan dalam Pabrik dan Morrisin dalam (Widowati, 2012: 24) yang dimaksud kegiatan pariwisata sebagai sistem adalah sebagai berikut :

a. Dalam kegiatan kepariwisataan terdapat hubungan bekerja sama antar semua semua pelaku wisata untuk mencapai tujuan umum.
b. Pariwisata memiliki karakteristik yang terus berubah.
c. Pariwisata terdiri dari berbagai jenis kegiatan dan organisasi.
d. Pariwisata perlu dilihat sebagai sebuah sistem yang terdiri dari unsur-unsur yang independen yang harmoni antar elemennya sehingga dapat tercapainya keberhasilan pariwisata.

Sedangkan sistem pariwisata menurut Manson adaptasi dari model Midelton dan Leiper dalam (Widowati, 2012: 43) terdiri dari berbagai sektor, yaitu (a). Akomodasi, (b). Promosi (c). Atraksi, (d). Transportasi dan (e). Pengunjung (*Visitor*).

Ekowisata dihargai dan dikembangkan sebagai salah satu program usaha yang sekaligus menjadi strategi konservasi dan dapat membuka alternatif ekonomi bagi masyarakat. Dengan ekowisata, masyarakat dapat memanfaatkan keindahan alam yang masih utuh, budaya, dan sejarah setempat tanpa merusak atau menjual isinya (Anonim, 2009: 3).

Beberapa karakteristik ekowisata antara lain, pertama kegiatan wisata berkaitan dengan konservasi lingkungan. Bilamana wisatawan memiliki keterlibatan langsung dalam pelestarian lingkungan. Ke-dua, usaha pariwisata tidak hanya sekedarmenyiapkan atraksi wisata akan tetap menawarkan peluang untuk menghargai lingkungan secara berkesinambungan. Ke-tiga, usaha pariwisata memiliki tanggung jawab ekonomi dalam pelestarian lingkungan melalui berbagai kegiatan yang dapat menghasilkan pendapatan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

dan dapat dikembalikan bagi kepentingan konservasi untuk pengembangan lingkungan yang berkelanjutan. Ke-empat, usaha pariwisata yang lebih banyak menggunakan sarana transportasi lokal, sarana akomodasi lokal yang dikelola masyarakat setempat dan dapat menimbulkan dampak positif terhadap tumbuhnya inovasi, kreativitas masyarakat yang menunjang terhadap interaksi lingkungan. Sehingga diharapkan saling pengertian terhadap apa yang diperbolehkan dan tidak diperbolehkan wisatawan atau apa yang harus dibatasi oleh masyarakat terhadap potensi sumber daya yang dijadikan dasar pengembangan ekowisata dan dasar pengembangan inovasi kreativitas masyarakat untuk mendorong pertumbuhan ekowisata di daerah.

B. Ekowisata dan Pariwisata Berkelanjutan

Pada tahun 2002 diadakan pertemuan oleh anggota *The International Ecotourisma Society* (*TIES*) pada deklarasi Quebec di Canada yang dihadiri oleh tiga pelaku kegiatan wisata yaitu pemerintah, swasta dan masyarakat dalam menyepakati bahwa ekowisata bukan tujuan namun alat untuk konservasi dan pembangunan wisata berkelanjutan. Oleh sebab itu ekowisata seharusnya dipahami sebagai model untuk menuju pembangunan pariwisata berkelanjutan (Iwan, 2015: 15).

Pariwisata yang berkelanjutan merupakan proses yang terus menerus dan memerlukan pengendalian dan pengawasan yang tidak hanya berdampak negatif namun juga langkah-langkah pencegahan dan perbaikan. Pariwisata berkelanjutan mempertahankan tingkat kepuasan wisatawan yang tinggi dan memastikan pengalaman yang bermakna bagi wisatawan melalui suatu

kegiatan di alam yang mampu meningkatkan kesadaran mereka tentang isu lingkungan.

Berdasarkan pengetahuan terhadap motivasi ekowisata, maka prinsip utama ekowisata menurut Choy dalam (Sastrayuda, 2010: 2), meliputi: (1). Lingkungan ekowisata baru bertumpu pada lingkungan alam dan budaya yang relatif belum tercemar atau terganggu, (2). Masyarakat ekowisata harus dapat memberikan manfaat ekologi, sosial, dan ekonomi langsung kepada masyarakat setempat. (3) Pendidikan dan pengamalan ekowisata harus dapat meningkatkan pemahaman akan lingkungan alam dan budaya yang terkait, termasuk pengalaman yang mengesankan, (4). Keberlanjutan ekowisata harus memberikan sumbangan positif bagi keberlangsungan ekologi dan lingkungan tempat kegiatan tidak rusak, tidak menurunkan mutu, baik jangka pendek maupun jangka panjang, (5). Manajemen ekowisata harus dapat dikelola dengan cara yang bersifat menjaminnya hidup jangka panjang bagi lingkungan alam dan budaya yang terkait di daerah tempat kegiatan ekowisata, sambil menerapkan cara mengelola yang terbaik untuk menjamin kelangsungan hidup ekonominya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

C. Potensi Ekowisata

Potensi pariwisata dapat didefinisikan sebagai daya tarik, keunikan, kekuatan dan kesanggupan yang dimiliki oleh suatu obyek yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan sesuatu yang menjadi aktual atau nyata (Purwadarminta, 1992: 345). Potensi pariwisata adalah segala sesuatu yang

dimiliki di daerah tujuan wisata yang berguna untuk pengembangan industri pariwisata daerah tersebut.

Menurut Soekadijo dalam (Widowati, 2012: 15) potensi ekowisata merupakan suatu modal daya tarik untuk dikembangkan, ada tiga macam jenis potensi yaitu :

1. Potensi alam

Potensi yang dimaksud adalah alam fisik (gua, sungai, danau, topografi yang menantang dan pemandangan), fauna, dan floranya.

2. Potensi budaya

Potensi budaya di sini adalah kebudayaan dalam arti luas, tidak hanya meliputi kebudayaan tinggi tetapi juga meliputi adat istiadat dan segala kebiasaan yang hidup masyarakat disuatu tempat.

3. Potensi Sumber Daya Manusia (SDM)

Bahwa manusia sebagai atraksi wisata yang menarik kedatangan wisatawan. Menurut (Oka Yoeti, 2008: 57) potensi pariwisata adalah suatu *asset* yang dimiliki oleh suatu daerah tujuan wisata atau obyek wisata yang dimanfaatkan untuk kepentingan ekonomi dan tidak mengesampingkan aspek sosial budaya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Dengan mengkaji jenis atraksi wisata potensial yang dapat dikembangkan selanjutnya dilakukan pengkajian terhadap peran serta masyarakat (*non government stakeholder*) dalam pengembangan parwisata. Dapat dikembangkan beberapa alternatif optimalisasi potensi sebagai strategi pengembangan ekowisata menurut (Nugroho, 2014: 9), yaitu: (a).

Optimalisasi potensi atraksi wisata, (b). Optimalisasi peran masyarakat, (c). Pengembangan prasarana dan sarana kepariwisataan, (d). Manajemen dan kelembagaan.Keberhasilan keempat hal tersebut, akan sangat bergantung kepada upaya nyata dari (*stakeholder*) baik unsur pemerintah maupun masyarakat.

D. Perencanaan pengembangan ekowisata

Menurut Fandeli (2000: 157) dalam perencanaan kepariwisataan alam terdapat beberapa unsur penting dalam pengembangan yaitu:

1. Karakter atraksi ekowisata

Atraksi ekowisata yang dimaksud adalah potensi yang ada di lokasi wisata atau *points of interest*. Dimana potensi tersebut ditentukan oleh keberadaan perilaku dari obyek dan daya tarik alam.

2. Kriteria amenitas

Penerimaan atas kebutuhan fasilitas dan *utilitas* bagi wisatawan. Wisatawan sangat puas dan merasa nyaman apabila memperoleh pelayanan, apa adanya di alam yang diperoleh dari penduduk setempat seperti pelayanan yang baik, akomodasi yang aman, sanitasi yang baik. Aspek penunjang dari amenitas adalah kemudahan menemukan fasilitas penunjang bagi wisatawan seperti SPBU, akses telekomunikasi yang baik, penukaran uang, papan informasi, papan petunjuk jalan dan lainnya.

3. Kriteria aksesibilitas

Pada umumnya, pengembangan kepariwisataan berhubungan linier dengan aksesibilitas. Aksesibilitas, keterjangkauan atau ketersediaan yang

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

tinggi meningkatkan perkembangan suatu obyek wisata. Berkaitan pula dengan sarana transportasi. Tersedianya alat transportasi yang beragam dan aman sangat membantu kelancaran perjalanan wisatawan.

4. Pola kegiatan wisata

Wisatawan memiliki potensi berwisata yang beraneka ragam, wisatawan yang berkunjung ke daerah wisata alam dapat dibedakan menjadi tiga seperti pada tabel 2.1, yaitu:

Tabel 2.1 Karakteristik wisatawan berdasarkan jarak

Karakteristik Wisatawan	Jarak
satawan harian (*daily used tourist*)	< 40 mil
satawan akhir pekan (*weekend tourist*)	± 60 mil
satawan hari libur (*holiday tourist*)	> 90 mil

Sumber: Fandeli, Perencanaan Pariwisata Alam dalam Pengusaha Ekowisata (2000: 166).

Wisatawan mempunyai motivasi berwisata yang beraneka ragam. Hal ini dapat dilihat pada tabel 2.2 berikut:

Tabel 2.2 Motivasi kegiatan wisatawan

No.	Pengembangan	Motivasi Wisatawan
1.	tivasi fisik	Menyegarkan badan dan jiwa, istirahat, rekreasi, berbelanja, melihat pertunjukan kesenian, olahraga.
2.	tivasi kebudayaan	Mengetahui kebudayaan, menghadiri peristiwa penting.
3.	tivasi individu	Mengunjungi saudara atau teman, perjalanan bersenang-senang, kunjungan spiritual.
4.	tivasi prestasi dan status	Menyalurkan hobi, melanjutkan belajar, konferensi, atau seminar, pertemuan menjalin hubungan personal.

Sumber: Fandeli, Perencanaan Pariwisata Alam dalam Pengusaha Ekowisata (2000: 168)

Wisatawan melakukan perjalan berwisata ke alam menimbulkan pola kegiatan yang berbeda. Pola kegiatan ini dapat sangat beranekaragam mulai dari kegiatan beresiko tinggi ke kegiatan beresiko paling kecil (*leisure*).

5. Kelembagaan

Pengembangan kepariwisataan memerlukan koordinasi dan integrasi yang bagus antara seluruh *stakeholders*. Adanya keterkaitan banyak lembaga mulai dari pengelola fasilitas, prasarana dan sarana transportasi pengelola kawasan perlu memiliki pola yang sama. Kerja sama ini dimaksudkan agar pengembangan kepariwisataan dapat dilaksanakan secara terpadu.

Pada umumnya lembaga pengelola wisata alam dianggap lemah adalah pemadu wisata. Apabila pihak ini maju maka kegiatan wisata alam akan berkembang. Lembaga yang sangat penting yaitu pembina keamanan dan ketentraman bagi wisatawan. Polisi wisata perlu diberdayakan sehingga mampu menjaga keamanan dan ketentraman ekosistem.

6. Kriteria Lingkungan

Setiap kawasan wisata yang akan dikembangkan terlebih dahulu harus menyusun dokumen AMDAL. Pada hakekatnya AMDAL merupakan dokumen yang di dalamnya terdapat analisis tentang kemungkinan timbulnya dampak besar dan penting yang harus dimitigasi (ditangani). AMDAL merupakan merupakan studi kelayakan lingkungan sebagai pelengkap dari studi kelayakan teknis dan ekonomi finansial. Adanya AMDAL akan dapat mencegah kerusakan sumber daya alam dan lingkungan.

7. Perspektif ekonomi dalam ekowisata

Kegiatan wisata yang berlangsung di kawasan wisata mampu memberikan keuntungan ekonomi bagi masyarakat. Masyarakat menyadari bahwa keuntungan yang diperoleh tidak sepenuhnya untuk kepentingan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

pribadi namun dikembalikan untuk kegiatan pengembangan di kawasan wisata.

E. Kriteria dan Prinsip Ekowisata Indonesia (KIEI) Tahun 2009

Untuk mewujudkan pengembangan dan penyelenggaraan pariwisata di Indonesia dengan ciri-ciri ekowisata serta menekan kerancuan pemahaman tentang ekowisata, diperlukan suatu Kriteria dan Indikator Ekowisata Indonesia (KIEI) sebagai perangkat untuk merencanakan, menilai, dan menerapkan pengelolaan pariwisata berkelanjutan. Suatu kriteria dan indikator dapat kenali pada beragam tingkatan, yaituinternasional, nasional, wilayah, destinasi pariwisata, dan unit pengelola kegiatan pariwisata.

KIEI disusun sebagai salah satu arahan untuk menuju kepada pembangunan pariwisata yang berkelanjutan. KIEI diharapkan dapat berfungsi untuk : (1). Mendorong para pelaku pasar pariwisata, pemerintah dan masyarakat untuk memperoleh manfaat secara berkelanjutan dari pengembangan dan penyelenggaraan pariwisata di destinasi pariwisata Indonesia. (2). Mengendalikan pengembangan dan penyelengaraan pariwisata tersebut untuk mampu menghadapi tantangan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan globa. (3). Mendukung pengembangan sistem insentif bagi para pihak yang mempraktekan upaya-upaya perlindungan lingkungan melalui kegiatan pariwisata.

KIEI mencakup pula pengertian tentang bentang alam atau *landscape* yang sejatinya merupakn *asset* penting dalam pengembangan suatu destinasi pariwisata. Bentang alam atau *landscape* adalah penampakan lingkungan

alami dan binaan sebagai perwujudan pengaruh timbal balik antara manuasia dengan lingkungannya selama kurun waktu tertentu. Melalui pengertian inilah pengembangan dan penyelenggaraan pariwisata di berbagai tipe kawasan dapat menerapakan kosep ekowisata.

Penyelenggaraan ekowisata pada dasarnya dilakukan dengan kesadaran, memelihara keaslian alam dan lingkungannya memelihara keaslian adat istiadat, kebiasan hidup *the way of life*, menjaga kelestarian flora dan fauna, serta melestarikan lingkungan hidup sehingga terjadi suatu keseimbangan antara kehidupan manusia dengan lingkungan alam menurut Sukma, dalam (Widowati, 2012: 33).

Di tingkat nasional, KIEI dapat dikembangkan sebagai perangkat untuk pelaporan dan pencatatan, bukan sebagai ukuran untuk menilai suatu keberlanjutan. Baru pada tingkatan unit pengelolaan kegiatan pariwisata perlu dikembangkan kriteria dan indikator untuk menilai keberlanjutan dan sebagai alat untuk memudahkan penerapan praktek-praktek penyelenggaraan pengelolaan.

Kriteria dan Indikator Ekowisata Indonesia (KIEI) tahun 2009 adalah ukuran suatu pengembangan dan penyelenggaraan pariwisata di kawasan lindung, kawasan terbuka, kawasan budaya, dan kawasan binaan yang mencukupi syarat-syarat: 1). Konservasi yaitu bertujuan untuk melindungi dan melestarikan lingkungan yang dimanfaatkan untuk kegiatan pariwisata (lingkungan yang dimaksud adalah fisik, sosial, budaya dan ekonomi, 2). Partisipasi melibatkan masyarakat secara aktif dalam kegiatan pariwisata, 3).

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Edukasi dan rekreasi menyajikan produk pariwisata layak pasar yang bermuatan pendidikan, pembelajaran dan rekreasi dari nilai-nilai karekteristik alam dan budaya setempat, 4). Ekonomi yang dapat memberikan sumbangan positif terhadap ekonomi daerah dan 5). Kendali menekan dampak negatif sekecil mungkin dari rangkaian kegiatan pariwisata. Secara rinci Kriteria dan Indikator Ekowisata Indonesia Tahun 2009 dapat di lihat pada lampiran 1.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

F. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.3 Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul	Tujuan	Tahun	Metode	Hasil
1.	Mohammad Haryono	*Model Pengembangan Pengelolaan Taman Nasional Bukit Tiga Puluh Secara Terintegrasi*	Merumuskan model pengelolaan Taman Nasional Bukit Tigapuluh (TNBT) secara berintegrasi.	2012	Observasi, Dokumentasi, Wawancara, Interpretasi Citra,	Model pengembangan pengelolaan TNBT secara terintegrasi.
2.	Ir. Mukaryanti dan Adinda Saraswati	*Pengembangan Ekowisata Sebagai Pendekatan Pengelolaan Sumber Pesisir Berkelanjutan (Kasus Desa Blendung) Kabupaten Pemalang*	Ekowisata diterapkan sebagai salah satu pendekatan untuk mengatasi permasalahan menurunya luasan hutan mangrove di pesisir utara pulau Jawa.	2005	Observasi, Pengukuran, Uji Laboratorium	Konsep pengembangan ekowisata, Pengembangan ekowisata.
3.	Abdurrachman Baksir, dkk	*Model Pengelolaan Ekowisata Pulau-Pulau Kecil Berkelanjutan Di Kecamatan Morotai Selatan dan Morotai Selatan Barat Kabupaten Halmahera Utara Provinsi Maluku Utara*	Membuat model pengembangan ekowisata untuk memanfaatkan potensi di pulau-pulau kecil secara optimal	2009	Pengembangan Model, Pengukuran Lapangan, Implementasi Model, Sosialisasi Model.	Model pengelolaan ekowisata pulau-pulau kecil.
4.	Marthalena Ginting, dkk.	*Analisis Supply dan Demand Potensi Ekowisata di Kawasan Danau Linting, Desa Sibunga Bunga Hilir, Kecamatan STM Hulu, Kabupaten Deli Serdang*	Menganalisis mengenai penawaran (*supply*) dan permintaan (*demand*) dari Danau Linting yang dapat dijadikan dasar dalam pengembangan daerah tujuan wisata	2012	Observasi, Dokumentasi, Pengukuran Lapangan, Interpretasi Citra.	Mengetahui kebutuhan penawaran dan permintaan, mengoptimalkan potensi ekowisata yang ada.
5.	Sri Widowati	*Kajian Potensi dan Evaluasi penerapan prinsip-prinsip dan kriteria ekowisata di Kawasan Taman wisata alam, Kawah Ijen, Desa Tamansari Kabupaten Banyuwangi*	Menganalisis potensi wisata, alam, budaya dan SDM yang berada di Desa Tamansari berdasarkan hasil lokakarya prinsip dan kriteria ekowisata tahun 2009 di Bali	2012	Observasi, Dokumentasi, Wawancara	Mengetahui temuan di lapangan dengan kajian kriteria sehingga dapat melakukan pengembangan kegiatan wisata alam terhadap kegiatan ekowisata.
6.	Gembong	*Strategi Pengembangan Ekowisata Dieng*	Menganalisis potensi dengan maksud menerapkan kegiatan ekowisata di Kawasan Wisata Dieng	2004	Observasi, Dokumentasi, Wawancara	Mengetahui potensi dengan analisi SWOT sehingga kegiatan ekowisata dapat di lakasanakan.

G. Kerangka Berfikir

Model pengembangan ekowisata Desa Sembungan dianalisis dengan pendekatan pemodelan. Pemodelan adalah suatu gugus aktivitas pembuatan model. Secara umum pemodelan di definisikan sebagai suatu abstraksi dari sebuah obyek atau situasi aktual, sederhan dan mudah dipahami (Eriyatno, dalam Baksir 2009: 2).

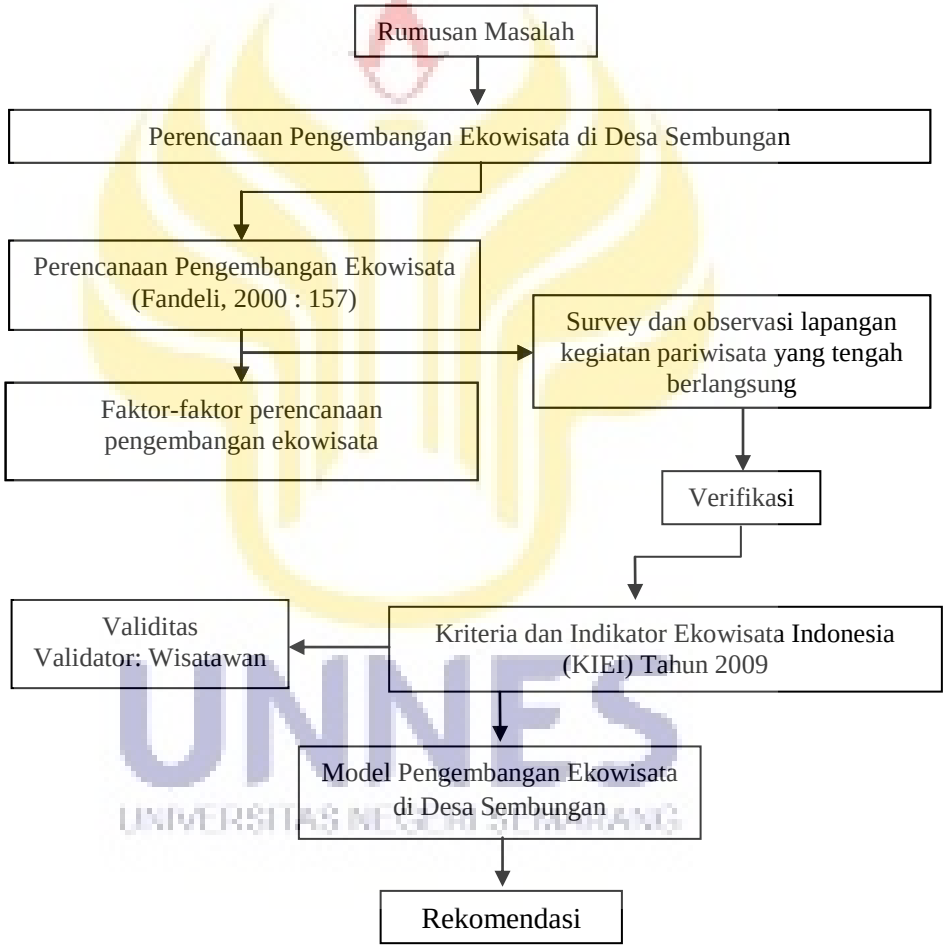

Gambar 2.3 Diagram Kerangka Berfikir

Berdasarkan perencanaan pengembangan ekowisata di Desa Sembungan oleh Fandeli yang meliputi tujuh faktor perencanaan pengembangan yaitu: 1) Atraksi, 2). Kesediaan Amenitas, 3). Kesediaan

Aksesibilitas, 4) Kegiatan Wisata, 5). Kelembagaan, 6). Kriteria lingkungan dan 7). Prespektif ekonomi. Dilaksanakannya observasi dan survey pada kegiatan wisata yang tengah berlangsung dilapangan bertujuan untuk mengetahui pola kegiatan wisata yang ada serta identifikasi potensi yang kemudian akan diverifikasi dan divalidasi menggunakan Kriteria dan Indikator Ekowisata Indonesia (KIEI) Tahun 2009. Evaluasi kegiatan di lapangan yang nantinya akan menghasilkan bagan pengembangan model ekowisata sederhana di Desa Sembungan yang kedepannya dapat mengoptimalisasi pelaksanaan kegiatan pariwisata dengan model ekowisata.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Potensi sumber daya ekowisata yang terdapat di Desa Sembungan dapat dijadikan daya tarik kegiatan ekowisata berupa bentang alamnya yang beragam dan cukup kompleks karena mencakup berbagai aktivitas kegiatan pariwisata seperti berkemah, pendakiandan budaya dari masyarakat Desa Sembungan itu sendiri. Budaya tersebut antara lain kehidupan dan aktivitas masyarakat yang bermata pencaharian petani kentang, kondisi masyarakat yang mayoritas beragama muslim dengan kegiatan perayaan yang lebih agamis dengan ciri islamnya yang kental.
2. Masyarakat sudah melakukan kegiatan pengelolaan terhadap potensi kawasan Desa Sembungan dan beranggapan bahwa wilayah desa dapat dimanfaatkan secara terpadu untuk kegiatan kepariwisataan, selain sebagai lahan garapan pertanian atau ladang.
3. Hampir seluruh masyarakat pelaku kegiatan wisata maupun non pelaku kegiatan wisata setuju dengan pengembangan wisata dengan model ekowisata, hal ini dilatar belakangi oleh motivasi masyarakat untuk dapat meningkatkan taraf hidupnya. Sedangan bentuk partisipasi yang diinginkan masyarakat dalam kegiatan pengembangan ekowisata adalah ingin secara langsung terlibat dalam setiap proses pelaksanaan kegiatan ekowisata dan menginginkan adanya *sharing profit*. Hal ini disebabkan masyarakat menyadari akan keterbatasan keterampilan dan pengetahuan yang minim.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

4. Pengunjung yang datang ke Desa Sembungan rata-rata berprofesi sebagai pelajar atau mahasiswa dengan usia 15-25 tahun dengan motivasi pengunjung sebagian besar didominasi untuk melihat panorama keindahan *goden sunrise* dari puncak Bukit Sikunir dan melakukan kegiatan *camping* di pinggiran Telaga Cebong. Hal ini menunjukkan bahwa wisata yang dikembangkan di Desa Sembungan berdasarkan minat pengunjung dan potensi yang dimiliki adalah wisata alam, budaya dengan unsur edukatif di dalamnya karena keberagaman potensi ekowisata di Desa Sembungan.
5. Program kegiatan ekowisata berbasis masyarakat yang dapat ditawarkan belum diselenggarakan secara maksimal, meliputi proses perencanaan, pembuat keputusan, pelaksanaan dan pembagian keuntungan ekonomi saja.
6. Evaluasi penerapan prinsip Kriteria dan Indikator Ekowisata Indonesia sebagai pedoman penilaian kegiatan ekowisata yang telah diamati dari kegiatan wisata di Desa Sembungan. Berdasarkan kegiatan yang ditemui dilapangan menunjukkan bahwa kemampuan obyek wisata di Desa Sembungan sangat baik untuk dikembangkan dengan menggunakan pengembangan model ekowisata.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

B. Saran

Mengacu pada data hasil observasi maupun hasil penelitian potensi Desa Sembungan dianggap sangat potensial sebagai daerah pengembangan model ekowisata. Namun keterlibatan pemerintah pusat masih kurang berkontribusi dalam pengembangan wisata di Desa Sembungan. Dengan demikian pihak pengelola wisata sampai saat ini masih di pegang masyarakat

tanpa ada pengawasan dan kendali dari dinas terkait. Disamping keterlibatan masyarakat diperlukan kegiatan yang postif untuk meningkatkan kualitas pengelola tempat wisata. Hal-hal yang sebaiknya dilakukan oleh pihak pemerintah Kabupaten Wonosobo untuk masyarakat dalam jangka waktu pendek adalah sebagai berikut.

1. Diadakan pelatihan memandu wisatawan untuk pemandu wisata,
2. Pelatihan berbahasa inggris sebagai media komunikasi dengan wisatawan,
3. Pelatihan kewirausahaan.

Harapan yang diinginkan dalam proses pengembangan model ekowisata di Desa Sembungan antara lain :

1. Diharapkan bantuan pendanaan dari pemerintah Kabupaten Wonosobo, karena segala bentuk pembangunan di Desa Sembungan selama ini dilakukan secara swadaya. *Monitoring* tentang kegiatan ekowisata harus terus dilakukan, karena wisatawan dari hampir 15 kabupaten di Jawa Tengah memiliki potensi besar untuk berkunjung.
2. Melakukan pemulihan dan peningkatan sarana dan prasarana fisik untuk terus dilakukan, sehingga mampu membangkitkan keinginan untuk berkunjung kembali oleh para wisatawan.
3. Strategi pengembangan ekowisata di Desa Sembungan tidak hanya mempertimbangkan kepentingan ekonomi dan lingkungan sesaat, tetapi harus mempertimbangkan kepentingan ekologi dan sosial yang

bersifat jangka panjang dengan memperhitungakan kebutuhan generasi mendatang.

4. Pengembangan ekowisata di Desa Sembungan harus melibatkan segenap *stakeholders* yang dapat dilakukan melalui musyawarah, *public hearing* dan media partisipatif lainnya. Norma dan adat istiadat masyarakat harus diadopsi dan diakomodasi dalam pengembangan ekowisata.
5. Pengembangan ekowisata Desa Sembungan harus mempunyai relevansi kearah tingkat pemanfaatan yang berwawasan daya dukung lingkungan sehingga tidak menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan
6. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai proses kelembagaan bila terjadi ancaman atau dampak negatif terhadap kondisi lingkungan dan masyarakat.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR PUSTAKA

Alfira, Rizky. 2014. *Identifikasi Potensi dan Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove Pada Kawasan Suaka Margasatwa Mampie di Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar*.Skripsi. Fakultas Ilmu Kelautan. Makasar : Universitas Hasanudin

Anonim. *Modul Prinsip dan Kriteria Ekowisata Berbasis Masyarakat Kerjasama Direktorat Produk Pariwisata*, Dierektorat Jendral Pengembangan Destinasi Pariwisata Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, WWF Indonesia.

Anonim. Rencana Induk Pengembangan Pariwisata (RIPP) Provinsi Jawa Tengah No. 14 Tahun 2014.

Anonim. Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Peraturan Daerah No. 2 Kabupaten Wonosobo Tahun 2011-2031

Anonim. Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Provinsi Jateng Tahun 2003.

Anonim. Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan Indonesia

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Metodelogi Penelitian*. Yogyakarta: Bina Aksara.

----------. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta: Rineka Cipta

Badan Pusat Statistik Kabupaten Wonosobo, 2010-2014. *Kecamatan Kejajar Dalam Angka*. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Wonosobo.

Baksir, Abdurrahman. 2009. *Model Pengelolaan Ekowisata Pulau-Pulau Kecil Berkelanjutan di Kecamatan Morotai Selatan dan Morotai Barat Kabupaten Halmahera Utara Provinsi Maluku Utara*. *Skripsi*. Ternate: Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Khairun Ternate Maluku Utara

Damanik, J dan Weber, H.F. 2006. *Perencanaan Ekowisata: Dari Teori ke Aplikasi*. Penerbit Andi. Yogyakarta.

Fandeli, Chafid H. 2000. *Perencanaan Kepariwisataan Alam*. Yogyakarta: PT Perhutani Persero dan Fakultas Kehutanan UGM

Febrianita, Wahyu. 2015. Pengembangan Biogas Dalam Rangka Pemanfaatan Energi Terbarukan di Desa Jetak Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang. Semarang : Fakultas Geografi UNNES

Haryono, M. 2010. *Model Pengembangan Pengelolaan Taman Nasional Secara Terintegrasi: Studi Kasus Pengelolaan Berbasis Ekowisata di Taman Nasional Bukit Tigapuluh Provinsi Riau dan Jambi*. *Disertasi*. Bogor: Sekolah Pascasarjana IPB

Mukaryanti. 2011. *Pengembangan Ekowisata Sebagai Pendekatan Pengelolaan Sumberdaya Pesisir Berkelanjutan*. Jurnal Teknik Lingkungan P3TL-BPPT

Iwan, Nugroho. 2011. *Ekowisata dan Pembangunan Berkelanjutan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Kusmayadi. 2004. *Statistika Pariwisata Deskriptif*. Jakarta: PT. Ikrar Mandiri Abadi

Mahtarami, Affan. 2006. *Pengembangan Tempat Rekreasi dengan Simulasi*. Yogyakarta: Teknik Informatika Universitas Islam Indonesia

Nugroho, Gembong P. 2004. *Strategi Pengembangan Ekowisata Kawasan Dieng*. Tesis. Semarang: Program Pascasarjana Universitas Diponegoro

Oka Yoeti. 2008. *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Jakarta: PT. Pradya Paramita.

Pabundu Tika, Moh. 1997. *Metode Penelitian Geografi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Priatna.dkk. 2014. *Pesona Bumi Dieng*. Bandung: Badang Geologi Kementrian Energi dan Sumber Daya Mineral

Purwadarminta. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Bandung: Balai Pustaka

Sastrayuda, Gumelar. S. 2010. *Konsep Pengembangan Kawasan Ekowisata*. Handout. Surabaya : Universitas Erlangga

Sekartjakrarini,Soehartini.2009.*Kriteria dan Indikator Ekowisata Indonesia*. Bogor: IdeA-Innovative development for eco Awareness.

Setyowati, Dewi Liesnoor dan Puji Hardati. 2009. *Fenomena Dataran Tinggi Dieng*. Yogyakarta: Grafindo Litera Media

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sunaryo, Bambang. 2013. *Kebijakan Peembangunan Destinasi Pariwisata Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*.Yogyakarta: Gava Media.

Wardiyanta.2010. *Metode Penelitian Pariwisata*.Yogyakarta: Andi Offset

Widowati, Sri. 2012. *Kajian Potensi dan Evaluasi Penerapan Prinsip-Prinsip dan Kriteria Ekowisata Di Taman Wisara Alam Kawah Ijen, Desa Taman Sari, Kabupaten Banyuwangi*. Tesis.Denpasar: Universitas Udayana

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG